

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Perkawinan

1. Perkawinan Secara Umum

Perkawinan adalah ikatan yang sah antara seseorang laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera. Menurut Zulfiani, “perkawinan adalah ikatan yang melahirkan keluarga sebagai unsur dalam kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh hukum maupun agama”. Perkawinan adalah ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami dan istri, bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Perkawinan berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial serta untuk melestarikan keturunan.

2. Perkawinan Menurut KBBI

KBBI menyebutkan bahwa perkawinan adalah suatu tanda perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang akan bersatu dalam ikatan pernikahan yang suci.¹⁰ Dapat juga diartikan bahwa perkawinan merupakan bagian dalam proses perjalanan hidup manusia sebab dalam pernikahan tersebut akan membina sebuah rumah tangga yang sejahtera

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1991).

yang didalamnya terdapat juga peran dari keluarga dari masing-masing pihak kedua mempelai.¹¹

3. Perkawinan Menurut Undang-Undang

Perkawinan, jika dipandang dari sudut pandang hukum dalam UUD No.1 Tahun 1974 yang berbunyi bahwa Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²

Perkawinan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Perkawinan juga merupakan pranata sosial yang melibatkan seluruh pihak keluarga dimana tidak hanya dua insan yang akan menikah yang akan menyatu tetapi juga juga menyatukan orang tua dari masing-masing pihak laki-laki dan perempuan (Keluarga besar), sehingga terbentuk sebuah keluarga baru. Keluarga menjadi satu persekutuan yang paling terkecil tetapi paling mesra, oleh karena itu keluarga menjadi tempat berlindung yang paling aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga dalam menjalani kehidupan ketika menghadapi banyak persoalan kehidupan.¹³

¹¹ Yvonne Diana Taroreh Loupatty, *Kawin Siapa Takut: Langka Awal Membentuk Keluarga Bahagia* (Jakarta: Bpk gunung mulia, 2007). 1

¹² M Zamroni, *Prinsip-Prinsip Hukum Pencatatan Perkawinan Di Indonesia* (Surabaya: Sahabat Cendekia, 2018).

¹³ Dep. Agama, *Pemasyarakatan Undang-Undang Perkawinan Di Kalangan Umat Kristen/Protestan* (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khotbah Agama Protestan, 1990). 3

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan suci yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membangun sebuah rumah tangga yang sejahtera dan bahagia.

B. Perkawinan Menurut Orang Toraja (*Rampanan Kapa'*)

1. Pengertian Rampanan Kapa'

Berbicara mengenai perkawinan, Toraja merupakan salah satu daerah yang terkenal akan adat pernikahannya. Di Toraja perkawinan di beri nama *Rampanan Kapa'*.¹⁴ Kata dasar *Rampanan* adalah *rampan*, misalnya: *Rampan di lino*= datang ke dunia dan *merampan* artinya melepaskan diri dari tempat berperang. Sedangkan *Kapa'* sama dengan kapas yang berarti suci, bersih, kesucian yang berarti melepaskan diri dari keluarga lalu datang ke dalam kehidupan yang baru yang suci, putih bersih seperti warna putih. *Kapa'* ialah suatu tanda perjanjian yang diadakan pada saat pernikahan akan dilaksanakan.¹⁵

Dalam ajaran Aluk Todolo *Rampanan Kapa'* pertama kali berasal dari *Puang Matua* yang menciptakan *Datu La Ukku'* setelah itu Puang Matua menikahkan *Datu La Ukku* dengan *To Tabang Tua*, dari pernikahan tersebut, *Puang Matua* menyusun rencana bagaimana manusia dapat berperilaku serta peraturan hidup yang akan dipergunakan oleh *Datu La*

¹⁴ Ihromi T.O, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan Dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981).

¹⁵ J.A.Sarirra, *Benih Ynag Tumbuh* (Rantepao: Benih Yang Tumbuh, 1979).

Ukku' dan keturunannya dalam mengandalkann nama Tuhan (*Puang Matua*) yang dinamakan *Sukaran Aluk*.¹⁶

Dari penjelasan ini, dapat disimpullkan bahwa pernikahan pertama kali diawali oleh pernikahan *Datu La Ukku dan To Tabang* yang pada akhirnya disebut *Rampanan Kapa'*, dimana dalam *Rampanan Kapa'* ini terdapat aturan yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh generasi-generasi selanjutnya yaitu orang Toraja sendiri.

Rampanan Kapa' adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh setiap orang Toraja dengan maksud untuk membina dan mempertahankan keseimbangan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaan *Ranpanan Kapa'*, anggota keluarga yang lain akan menyatu dengan anggota keluarga ytersebut lain sehingga membentuk suatu sistem sosial.

Bagi masyarakat Toraja, Perkawinan adalah sesuatu hal yang sangat suci dan sakral dan memiliki nilai atau peran yang sangat penting, oleh karena itu *Rampanan Kapa'* dilambangkan sebagai sesuatu hal yang mulia, indah sama seperti kapas putih yang bersih dimana perkawanan tersebut didasarka pada kejujuran "*Tang dipakundunnu Bukunna loli', tang dipalalumbanni tangke pamuso*".¹⁷ Dalam ritual perkawinan yang dilakukan oleh orang Toraja, proses perkawinan yang terjadi tidak disah kan oleh penghulu agama melainkan disahkan oleh pemangku adat yang dikenal

¹⁶ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaananya* (Tana Toraja: Yalbu, 1975).100-101

¹⁷ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Tranformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).63

dengan nama istilah *Ada'*. Zaman dulu, pelaksanaan perkawinan di Toraja dilaksanakan dengan sangat sederhana dan penuh Hikmat.

2. Proses *Rampanan Kapa'*

Proses *Rampanan Kapa'* dalam pernikahan adat Toraja terdiri dari beberapa tahapan yang mencerminkan kekayaan dan budaya tradisi Toraja yaitu sebagai berikut:

a. Pemberitaan dan Peringatan

Dalam tahapan ini pihak laki-laki mengutus seseorang untuk menyampaikan niat melamar kepada pihak perempuan, serta mencari tahu status perempuan yang akan dilamar.

b. Penyelidikan Kasus

Umba Panggan: Dalam tahapan ini dimana setelah lamaran diterima, utusan dari pihak laki-laki datang untuk membicarakan detail pernikahan termasuk aturan atau persyaratan adat yang harus dipenuhi.

c. Tingkatan Upacara

Dalam tahapan ini, Tingkatan upacara perkawinan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

- 1) *Rampanan Kapa' Tana' Karurung (Bo'bo Bannang)* adalah upacara sederhana untuk masyarakat biasa, yang biasanya dilaksanakan malam hari dengan hidangan yang cukup sederhana.

- 2) *Rampanan Kapa' Tana' Bassi (Rampo Karoen)*. Dilaksanakan pada sore hari dengan lebih banyak tamu dan hidangan yang lebih beragam, termasuk dialog sastra antara perkawinan kedua mempelai.
- 3) *Rampanan Kapa' Tana' Bulaan (Rampo Allo)*. Tahapan ini adalah tahapan upacara yang paling tinggi dan mewah yang dilaksanakan disiang hari untuk kalangan bangsawan, dengan rangkaian acara yang lengkap dan memakan biaya yang cukup besar.

d. Pemberkatan dan Pesta

Setelah semua tahapan selesai, kedua mempelai upacara adat dihadapan pemangku adat dan keluarga. Proses *Rampanan Kapa'* tidak hanya sekedar pernikahan, tetapi juga merupakan perayaan yang melibatkan seluruh komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang kuat dalam komunitas tersebut.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang terjadi di Toraja tidak dapat terlaksana begitu saja melainkan melalui beberapa tahapan *Rampanan Kapa'* sesuai dengan budaya dan tradisi orang Toraja.

¹⁸ Yoseph Sandaran, *Melihat Tradisi Unik Pernikahan Adat Suku Toraja*, ed. Candra Setia Budi (Kompasiana).

C. Kasta (Tana') Toraja

Di Toraja, orang yang akan melaksanakan pernikahan atau *Rampanan Kapa'* perlu terlebih dahulu untuk mengetahui *Kasta* masing-masing baik laki-laki maupun perempuan, karena *Rampanan Kapa'* diatur oleh *Tana'*. Hendropuspito menyatakan bahwa “stratifikasi sosial tidak terhindar dari lapisan sosial masyarakat yang dimana lapisan tersebut disusun berdasarkan kedudukan atau jabatan menurut tinggi rendahnya ia berada dalam struktur masyarakat tersebut”.¹⁹

Tana' memiliki peran sangat penting dalam tatananan pernikahan (*Rampanan Kapa'*) karena *Tana'* menjadi patokan atau dasar pertama dalam mempertimbangkan sebuah pernikahan yang akan dilaksanakan dan menyatakan persetujuan untuk melaksanakan perkawinan tersebut.

Sejak dari dulu, masyarakat Toraja sudah mengenal adanya tingkatan dalam lingkungan masyarakat yang disebut dengan *Tana'*, dimana *Tana'* mempunyai pengaruh dalam kemajuan masyarakat karena dari sinilah, dapat diketahui kasta seseorang. Kasta yang dimaksudkan ini ada 4 yang berlaku dalam kehidupan orang Toraja yakni: *Tana Bulawan* (*Bangsawan*), *Tana' Bassi* (*Bangsawan Menengah*), *Tana' Karurung*, (*Rakyat Merdeka*), *Tana' Kua-kua* (*Hamba/Kaunan*).

¹⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

1. Tana' Bulawan

Tana' Bulawan adalah kalangan Bangsawan turunan *To Makaka*, gelombang kedua dalam didalam mitos Toraja. Golongan atau kalangan ini adalah golongan yang berhak menduduki kedudukan paling tinggi dalam masyarakat dan tinggal di tongkonan Layuk. Golongan ini juga merupakan strata paling tinggi yang merupakan keturunan bangsawan dan mempunyai kuasa dalam mengatur kehidupan masyarakat dalam hal *ada'*.

2. Tana' Bassi (Bangsawan Menengah)

Tana' Bassi adalah kasta bangsawan menengah dalam masyarakat Toraja, mereka memiliki peran penting dalam struktur sosial dan budaya yang berfungsi sebagai penghubung antar kasta tertinggi, *tana bulawan*, dan rakyat biasa dan *tana' karurung*. Tana bassi sering terlibat dalam pemerintahan dan adat dan memiliki hak-hak tertentu, termasuk dalam hal perkawinan. Nilai *tana'* mereka diukur dengan 6 ekor kerbau (*tedong sangpala'*) dan mereka diharapkan untuk menjaga tradisi serta menjalankan tugas-tugas sosial yang berkaitan dengan adat budaya Toraja.

3. Tana' Karurung

Kalangan ini adalah kalangan *tomaradeka* atau yang biasa disebut masyarakat biasa (orang merdeka) mereka berfungsi sebagai pekerja dan pembantu dalam struktur sosial, sering kali bekerja untuk golongan

bangsawan seperti *tana' bulawan* dan *tana' bassi*. Meskipun kalangan ini sudah merdeka akan tetapi, mereka tetap memiliki keterbatasan dalam hak dan status, termasuk larangan untuk menikah dengan anggota kasta yang lebih tinggi. Kasta ini berperan dalam ritual adat dan pemerintahan, dengan peran yang lebih rendah dibandingkan dengan kasta bangsawan.

4. Tana' Kua-Kua atau hamba

Kaum Hamba atau *Kaunan* adalah kalangan kelas paling bawah dalam stratafikasi sosial masyarakat. Golongan ini memiliki tanggung jawab melayani *tana bulawan* dan *tana' bassi*, serta menjalankan tugas-tugas tertentu. Meskipun mereka memiliki peran penting dalam upacara adat, status sosial mereka sangat terbatas dan golongan ini tidak memiliki hak untuk menikah dengan golongan yang lebih tinggi.

Dari ke-empat *Tana'* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Tana'* merupakan tingkatan yang digunakan oleh masyarakat Toraja dalam hal *Ada'* yang mempunyai bagian atau arti tersendiri. Dalam tulisannya Kobong menuliskan bahwa seorang pemimpin harus terlahir dari keturunan pemimpin yang artinya bahwa pihak laki-laki harus berasal dari keturunan bangsawan atau setidaknya pihak laki-laki tidak boleh memiliki kasta diatas perempuan itu, maka karena laki-laki harus mempunyai kasta diatas

perempuan tersebut. Hal itu disebabkan karena itulah prinsip dasar dari *Tana'*.²⁰

Toraja bagian Utara, prinsip dasar “Bangsawan-Budak” masih berlaku hingga kini. Bahkan *Saroan*, *Bua'* dan *Lembang* pun hingga kini masih diterapkan hingga kini, hal ini merupakan persekutuan religius yang bentuknya ditentukan oleh struktur *Tana'* yaitu *tana' bulawan*, *tana' bassi*, *tana karurung*, dan *tana' kua-kua*. Akan tetapi batasan antara lapisan-lapisan sosial itu lebih fleksibel daripada di Tallulembangna dan di Kesu'. Yang berarti bahwa pertentangan atau ketegangan antara *tana'* yang satu dengan *tana'* yang lain tidak dipermasalahkan sebab masing-masing sudah mengetahui posisinya.

Genealogi Manusia Toraja

Dalam buku *Orientasi manusia Toraja* oleh Ivan Sampe Buntu, mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi adalah sebuah tiruan yang asalnya dari langit, dimana mitos penciptaan ini disebut sebagai *ossoran tempon dio mai langi'*. Pada mulanya adalah langit dan bumi dimana langit dan bumi menikah lalu melahirkan 4 orang yaitu Puang Lalundun, Labiu-biu, Indo' Ongon-ongon, dan simbolong Padang. Dalam kisah penciptaan ini, merupakan kisah yang menggambarkan bagaimana bumi dan langit menyatu dan kemudian mereka melahirkan anak-anak mereka yang berkuasa di dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas, dimana dunia

²⁰ Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. 133

bawah dikuasai oleh *Pong Tulak Padang*, dunia tengah dikuasai oleh *Pong Banggairante*, sedangkan dunia atas dikuasai oleh *Gaunti Kembang* (*Gaunti Kembang* adalah nenek dari Puang Matua). Lebih lagi bahwa secara kosmogoni, bahwa awal semua yang berasal dari perkawinan langit dan bumi dimana apa yang telah dilahirkan oleh bumi dan langit adalah sakral yang kemudian kesakralan itu ditampilkan dalam ritus yang dilaksanakan, oleh karena itu orang Toraja tidak bisa lepas dari “ritus”. Kisah penciptaan manusia oleh puang matua dapat dilihat dalam litany passomba tedong. Dalam kisah penciptaan tersebut dikatakan bahwa Puang Matua menyiapkan emas murni sebagai materi untuk penciptaan dan *sauna Sibarrung* yang digunakan sebagai alat penciptaan. Dari ketiga Dewa tersebut berbagi kekuasaan, Gaun Tikembong naik ke atas cakrawala, kemudian tulang rusuknya dan lahirlah *Usuk Sangkamban*, yang kemudian *Usuk Sangkamban* menukai dengan *Simbolong Manik* (Keluar dari Batu). Dari pernikahan tersebut lahirlah Puang Matua, yang kemudian Puang Matua menikah dengan Arrangdibatu, akan tetapi dari pernikahan tersebut mereka tidak mempunyai keturunan, oleh karena itu Arrangdibatu meminta Puang Matua pergi ke sebelah barat dengan maksud untuk mengambil emas murni, tetapi Puang Matua tidak mendapatkannya. Kemudian Arrangdibatu menyuruh Puang Matua untuk pulang dan kembali mencari emas tersebut dan atas arahan dari Arrangdibatu Puang Matua lalu menemukan emas tersebut. Puang Matua lalu kembali ke cakrawala dan membuat sebuah

tempat dari tanah kemudian memasukan emas murni ke dalam tempat tersebut kemudia puang matua membuat *Sauan Sibarrung* dan penciptaan pun mulai dilakukan dengan menggunakan puputan kembar yang kemudian muncul depan makhluk kembar yaitu *Datu Laukku'* (merupakan nenek moyang manusia), *Allo Tiranda* (sebagai nenek dari pohon ipuh), *Laungku* (ayah dari kapas), *Pong Pirik-pirik* (ayah hujan), *Menturiri* (nenek moyang ayam), *Manturini* (nenek moyang kerbau), *Riako'* (ayah besi), *Takkebuku* (nenek moyang padi). Dari kedelapan saudara kembar inilah yang biasa disebut sebagai *sangserekan bane'*. *Datu laukku'* merupakan makhluk pertama yang keluar dari puputan kembar dan berbentuk seperti manusia, akan tetapi dia adalah *sangserekan* yang artinya saudara ketujuh makhluk lain yang diciptakan dari unsur yang sama yaitu emas murni. Kemuda *Datu Laukku* menikah dengan *Bonggalangi'na* dan melahirkan seorang anak yang diberi nama *Menturino*. *Menturino* menikah dengan *Tumba Solatabang* dan melahirkan anak perempuan yang kemudian diberi nama *Tumba Bena' Kumpang*. Lalu *Tumba Bena' Kumpang* menikah dengan *To Tonarangga*, dari pernikahan tersebut lahir 3 anak perempuan yaitu: *Kundailangi'*, *Kundaitetuk*, *Kundaibubun*. *Kundailangi* menikah dengan *Kambuno Langi*, pernikahan ini melahirkan *Puang Sambiralangi* yang kemudia menikah dengan *Bintoentasak*, dari pernikahan ini juga melahirkan anak yaikni *Puang Bura Langi'* kemudian menikah dengan *Kembong Bura*. Pada suatu ketika *Pong Bura langi'* tidak sengaja meludah ke bumi dan tampaklah banyangan dari

Pong Buralangi'. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam diri *Pong Buralangi* terhadap bayangan tersebut lalu kumudia dia turun ke bumi bersama istrinya melalui sebuah tangga di langit dan mereka tiba di Rura. Tempat tersebut *Pong Buralangi'* mendapatkan anak pertamanya yang disebut dengan *Pong Mulatau*. Kemudia *Pong Mulatau* menikah dengan *Sandabilik*, dari pernikahan ini lahir dua anak yang diberi nama *Londong di Rura* dan *Londong di langi'*. *London di Langi'* menikah dengan *Tumba Ranggalatana* mereka memiliki anak yang diberi nama *Puangrilembang*, kemudian ia menikah dengan *Sallomasak* dan mempunyai 3 orang anak yakni *Tosawito*, *Puangribarang*, *Embongriliku*. *Puangribarang* menikah dengan *Selengpadang*, mereka mendapatkan anak yang diberi nama *Puang Pandailang*. Kemudian *Embongriliku* menikah dengan *Puangrimalino* mereka dikarunia anak yang diberi nama *Kidingbubun*. *Puang Pandailang* menikah dengan sepupunya *Kiding Bubun* kemudian lahirlah *Puangritabang*. *Puangritabang* menikah dengan *Rampanbubuk*, perkawinan mereka lahir anak yang diberi nama *Puangrisu'pi* dan *Puangribuntu*. *Puagrisu'pi* menikah dengan *Datu Baine* dan lahir anak yang diberi nama *Buenmanik*. Kemudian *Tangdilino* menikah dengan sepupunya *Buenmanik* dan membangun sebuah tongkonan banua Puan di Marinding. Dari perkawinan tersebut lahir delapan anak yaitu: *Pabane* yang pergi ke wilayah Kesu', *Lanna* ke wilayah Mangkaranga, *Parengge'* ke wilayah Buntao', *Pata'ba* ke wilayah Pantilang, *Sirrang* ke wilayah Dangle, *Panimangan* ke wilayah Bangkele, sedangkan anak

perempuan masing-masing ke wilayah *Bonggalangi'na* ke Mamasa dan *Bue* ke Duri. Tongkonan banua di Marinding merupakan tongkonan banua pertama yang berada di bumi yang didirikan oleh Tangdilino. Keturunan Tangdilino kemudian menyebar ke seluruh wilayah yang ada di Toraja dan keturunan Tangdilino memakai *aluk sanda pitunna* guna untuk mengatur tatanan kehidupan manusia.²¹

GENEALOGI BUDAK

Golongan budak memiliki tugas dan perannya sendiri dalam pelaksanaan Ritus. Golongan budak dalam suku Toraja tidak dibisa disamakan dengan konsep perbudakan modern dimana Budak memiliki hubungan yang relasional dengan tuannya yang artinya saling membutuhkan satu sama lain termasuk dalam pelaksanaan ritus adat.²² Budak berasal dari kata kunci *Pontolalikan* yang berarti dia yang memakai gelang dari tanah liat, *tau-tau litak* artinya boneka dari tanah liat, *Potto Kalembang* merupakan gelangnya yang terbuat dari tanah liat yang berate Budak.

Patolalikan berasal dari perkawinan dengan *Pande Nunu* (makhluk ketiga yang muncul pada saat penciptaan kedua yaitu puputan kembar. *Pande Nunu* menuju ke sebuah tempat bernama *Padang Illin*, dan menikah dengan *Tumba Bollan*, *To Pantolalikan*, *To Gallang Karauan* (istilah untuk para

²¹ Ivan Sampe Buntu, *Otentitas Manusia Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2024). 48-52

²² Ibid, 53

budak). Dari perkawinan tersebut lahir anak yang diberi nama *Datu Bakka* dan *Pong Malaleong*. Karena mereka bukan berasal dari emas murni, maka mereka dipaksa untuk melakukan pekerjaan budak, akan tetapi mereka menolak untuk melakukan pekerjaan tersebut yang pada akhirnya mereka melaksanakan pengadilan di langit yang biasa disebut dengan *Tarian Pempitu*. Setelah tarian itu dilaksanakan, pada akhirnya mereka bersedia untuk memulai pekerjaan sebagai budak. Lalu pada akhirnya Puang Matua memutuskan untuk memberikan mereka kepada orang-orang yang dapat dinikahi. Oleh karena itu, Puang Matua menciptakan *Tau-tau litak* (boneka dari tanah liat) untuk dinikahi oleh budak. Karena *Tau-tau litak* tidak bisa berbicara maka Puang Matua membutuhkan angin, Lalu Puang Matua membuat sebuah jala untuk menangkap panggeran. Jala tersebut ditempatkan di atas puncak gunung di pinggir cakrawala. Pekerjaan ini dilakukan oleh burung layang-layang, Panggeran Angin lalu ditangkap dan memprotes burung layang-layang, kemudian burung layang-layang menjawab bahwa mereka menerima dan menjalankan perintah Puang Matua untuk menangkapnya. Pada saat mereka tiba di pusat cakrawala panggeran angin masih menolak untuk masuk dalam boneka tanah liat karena panggeran angin tidak ingin menjadi makanan pada burung-burung. Maka Puang Matua mengadakan perjanjian dengan Panggeran Angin bahwa setelah boneka tanah liat itu sudah mati, maka panggeran angin bisa keluar dari kepalanya dan bisa kembali ke puncak gunung. Semua proses

penciptaan budak masih terjadi dilangit sampai akhirnya budak kembali bersama tuannya turun ke bumi.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Ivan Sampe Buntu dengan To Mina Sonda, Ia menyampaikan bahwa Jika anakmu seorang laki-laki dan akan menikah dengan keturunan budak maka hal itu bisa diterima karena pernikahan itu bisa mendatangkan kekayaan untuk anak tersebut, tetapi apabila anakmu perempuan akan menikah dengan laki-laki (budak) maka hal itu tidak boleh diterima karena anak itu tidak akan mendapatkan berkat apapun.²³

Menurut mitos orang Toraja, stratafikasi sosial dibawa langsung dari langit oleh puang *Puang Bura Langi'* yang dikawal langsung oleh budaknya yang membawa 7777 "*Aluk sola Pamali*".²⁴ Dengan demikian, dengan melihat stratafikasi sosial maka seluruh kehidupan orang Toraja harus didasarkan pada *Aluk* sama halnya dengan sistem pelapisan sosial dalam lingkup masyarakat. Sistem stratafikasi masyarakat Toraja bila dilihat dari situasi sehari-hari, maka pelapisan sosial dalam masyarakat dibedakan menjadi dua lapisan atau strata yaitu: golongan bangsawan dan Rakyat jelata.

Dengan adanya pembagian pelapisan atau stratafikasi ini maka hal tersebut akan mempunyai dampak yang negatif maupun positif. Positif apabila jika dalam mengambil sebuah keputusan yang berintegritas sesuai

²³ Ibid, 53-54

²⁴ Th. Kobong, "Manusia Toraja: Dari Mana-Bagaimana-Kemana," *Seri Institute Teologia* 2 (34AD). 34

dengan aturan-aturan yang ada sehingga terwujudnya sebuah keteraturan sosial. Negatif apabila jika tindakah itu tidak bisa sesuai dengan kaidah atau norma yang ada sehingga dapat membuat masyarakat tersebut menjadi cemburu, timbul prasangka yang tidak baik serta kecemburuan satu sama lain sehingga dapat menghambat pertumbuhan ketertiban masyarakat. Adanya lapisan masyarakat seperti ini maka timbullah yang namanya anggota masyarakat yang kaya dan miskin yang diakibatkan oleh ketidaksamaan.

D. Perkawinan dari perspektif Pendidikan Agama Kristen

1. Pandangan Alkitab Tentang Perkawinan

Dalam Alkitab relasi manusia dengan Tuhan lazimnya dikembangkan dalam istilah perjanjian. Relasi atau hubungan dalam pengertian “perjanjian” ini merupakan kehidupan manusia itu sendiri. Hubungan itu berpatokan pada suatu ungkapan perjanjian “Aku menjadi Allah mereka, mereka menjadi umat-Ku” (Jer. 31:33-34, Ibr.10:11-17). Dalam pernyataan perjanjian tersebut secara tidak langsung akan membawa berkat kepada umat-Nya , ketika umat berpegang teguh secara konsisten pada isi perjanjian-perjanjian itu.²⁵

Perkawinan adalah lembaga utama yang didirikan langsung oleh Allah sendiri yang diberikan kepada manusia untuk kesejahteraan

²⁵ Ibid, 4

manusia itu sendiri.²⁶ Allah membuat pernikahan bagi manusia untuk kebaikan manusia itu sendiri, tujuannya agar manusia bisa mendapat penolong yang sepadan dan menjadi pasangan yang indah, serasi dan bahagia (Kej. 2:18-25).²⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pernikahan dibuat oleh Allah sendiri dan diberikan kepada manusia agar manusia mendapat penolong yang sepadan dan menjadi pasangan yang indah dan bahagia.

Dalam kitab Kejadian 1:26-28, Allah dengan inisiatif sendiri menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan rupa-Nya yaitu laki-laki dan perempuan. Sepadan artinya tidak ada yang lebih tinggi dan rendah, mereka diciptakan setara.²⁸ Barth mempertegas bahwa Allah menciptakan perempuan untuk dijadikan penolong bagi laki-laki yang berarti bahwa perempuan diciptakan untuk menjadi mitra yang mempunyai derajat yang setara bukan sebagai pembantu".²⁹ Jones menuliskan bahwa sesuai fakta yang ada di Alkitab manusia pertama yang diciptakan adalah laki-laki, setelah itu Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Adapun maksud dari penciptaan itu bukan berarti perempuan menempati kedudukan yang tinggi atau rendah. Justru perempuan

²⁶ Sabar Manahan Hutagalung, "Tinjauan Teologi Terhadap Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dilihat Dari Sudut Pandang Alkitab," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019): 24.

²⁷ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2014).

²⁸ H.R. Jones, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian -Ester* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2012). 10

²⁹ Barth Dan Frommel, *Teologi Perjanjian 1*, n.d.

diciptakan sebagai penolong laki-laki yang sepadan. Sepadan artinya dari segi penciptaan, laki-laki dan perempuan itu sejajar sehingga perempuan tidak diciptakan untuk menjadi budak dari laki-laki, tetapi justru pasangan yang sepadan dan mempunyai kedudukan yang sama tanpa saling menguasai satu dengan yang lain.³⁰

Perkawinan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dianggap sebagai karunia Tuhan dan merupakan ikatan sacral antara seorang pria dan wanita. Dasar dari perkawinan tersebut diletakkan pada kasih dan penciptaan Adam dan Hawa, dimana Allah menciptakan mereka untuk saling melengkapi dan menjadi satu daging (Kejadian 2:24). Perkawinan kristen menganut monogami yang berarti kesetiaan dan tanggungjawab dalam sebuah hubungan harus tetap terjaga. Dalam konteks ini, perkawinan bukan hanya sekedar ikatan sosial tetapi juga tentang spiritual dimana pasangan diharapkan untuk menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan. Janji perkawinan yang disampaikan dihadapan Tuhan mencerminkan komitmen sehidup semati yang mencerminkan cinta kasih Kristus.

Dalam PB tepatnya di kitab Galatia 3:28 dikatakan “bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, laki-laki dan perempuan, hamba atau orang merdeka karena semua orang adalah satu

³⁰ Ibid, 10

didalam Kristus Yesus".³¹ Dalam pernikahan kristen, diperlukan sebuah kasih antara kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan karena kasih merupakan dasar atau patokan dalam membina rumah tangga karena kebahagiaan tidak nampak dengan sendirinya akan tetapi diusahakan. Pernikahan menurut ajaran kristen adalah persekutuan hidup yaitu persekutuan antara suami dan istri.

Begitu pula yang terdapat dalam Efesus 5:21-33, dimana suami dan istri dipanggil untuk saling menghormati dan mencintai, yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pihak yang lebih tinggi dari yang lain dalam ikatan perkawinan tersebut. Prinsip ini menekankan pentingnya kasih, pengorbanan dan komitmen dalam hubungan perkawinan.

2. Dasar dan Isi Perkawinan Kristen

Dasar paling utama dari perkawinan kristen adalah kasih yaitu kasih antara Yesus dan Jemaat dimana kasih itu disebut dengan kasih Agape. Kasih Agape merupakan kasih yang berbeda dari kasih Eros (Nafsu) karena kasih Eros adalah kasih yang menuntut pada kepuasan dan kenikmatan (seks). Meskipun kasih eros lebih kepada seks akan tetapi kasih eros bukanlah dosa karena eros adalah kasih alamiah atau yang lebih tepat disebut kasih biologis yang adalah ada yang berarti bahwa setiap manusia akan mengalami yang namanya seks, seks adalah pemberian dari Allah sendiri, Eros hadir untuk memenuhi tugas beranak

³¹ Alkitab

cucu dan bertambah banyak. Kasih Agape adalah kasih yang berkorban untuk orang yang dikasihi. Eros kasih birahi atau kasih seksual ini oleh Allah dalam umat-Nya dipimpin oleh Agape yang dimiliki atau digerakkan Allah dalam setiap umat-Nya yang sudah diubah dari anak manusia menjadi anak Allah. Kasih Agape inilah yang menjadi suami dan istri tidak lagi mementingkan diri sendiri dengan kata lain egoistis melainkan mencari kebahagiaan pasangannya. Dalam kasih Agape saling melayani, memperhatikan, memelihara, melindungi, dan saling mendukung merupakan sesuatu yang harus disanggupi oleh suami dan istri dalam membangun rumah tangga yang bahtera dan bahagia. Sama seperti yang telah dijabarkan dalam Alkitab, bahwa kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan hal yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri, tidak menjadi seorang yang pemarah, selalu bersukacita akan kebenaran dan sabar menanggung segala sesuatu. Dalam kehidupan orang kristen kasih yang ditekankan adalah kasih Agape, oleh sebab itu perkawinan orang kristen bertujuan untuk pemuasan eros saja melainkan membangun rumah tangga yang didasarkan pada kasih Agape yaitu kasih Tuhan. Dalam kitab Matius 19:5, Kejadian 2:24, Allah menekankan bahwa perbuatan seksual suami dan istri bukan lagi menjadi tujuan dari seksual melainkan puncak dari tindakan pernyataan kasih yaitu dengan cara mekera menjadi satu daging.

Begitu juga yang terdapat dalam kitab Matius 19, menggaris bawahi bahwa perkawinan adalah suatu persekutuan hidup dimana mereka bukan lagi dua melainkan satu. Persekutuan hidup ini pula meliputi semua aspek dan bidang perkawinan yaitu satu dalam pembentukan keluarga, satu dalam mendidik anak yang kelak akan diberikan, satu dalam Tuhan, satu dalam tindakan. Persekutuan yang sejati adalah kunci utama dalam ibadah yang sejati (Matius 19-20). Hanya didalam perkawinan yang berdasarkan pada kasih Tuhan, maka dari situlah akan tampak persekutuan atau kesepakatan yang menghadirkan Tuhan di tengah-tengah keluarga.³²

E. Kesetaraan Gender

1. Pengertian Gender

Secara Etimologis, "Gender" didefinisikan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai atau perilaku. Sering sekali Gender disama artikan dengan jenis kelamin, namun gender berbeda dengan jenis kelamin. Dalam tulisannya, Elaine Showalter mengungkapkan bahwa "gender adalah suatu pembeda antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari konstruksi sosial budaya". Lebih jelasnya lagi dalam tulisan "*Women's Studies Encyclopedia*" bahwa gender adalah konsep kultural yang dapat digunakan untuk membendakan laki-

³² Ibid, 7-8

laki dan perempuan yang berkembang dalam lingkup masyarakat.³³

Gender adalah sesuatu yang didapat saat lahir akan tetapi Sesuatu yang dilakukan dan ditampilkan (West, Candace and Zimmerman Don. 1987. *“Doing Gender”*).³⁴

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, penyayang, cantik dan sifat keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan dan perkasa. Segala sesuatu yang dapat dipertukarkan baik antara sifat laki-laki dan perempuan yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dari suatu kelas ke kelas lain merupakan konsep gender.³⁵

Gender disimpulkan sebagai sebuah konstruksi yang dapat digunakan dalam membedakan laki-laki dan perempuan baik dari segi nilai, perilaku serta sosial budaya.

Pada saat ini permasalahan tentang gender seakan tidak pernah berhenti banyak masalah yang muncul dan fokus pada kesetaraan gender yang dialami oleh pria dan wanita. Hal ini merupakan akibat dari adanya kesenjangan atau ketimpangan yang berimplikasi pada diskriminasi terhadap pria dan wanita. Perbedaan gender yang sesungguhnya

³³ Vera Asihna Riris Pasaribu, *Gender Dan Kebijakan Publik* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2024). 7

³⁴ Sugihastuti dan Hadi Saptiawan, *Gender Dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 4

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 8-9

tidaklah menjadi masalah apabila gender tidak melahirkan ketidakadilan, Namun yang menjadi persoalannya pada saat ini adalah dimana berbagai perbedaan itu telah melahirkan ketidakadilan baik laki-laki dan perempuan yang mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem hasil kontruksi masyarakat.³⁶

2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Gender adalah sifat atau perilaku yang melekat pada pria dan wanita yang dibentuk secara sosial dan budaya. Gender dalam konteks perkawinan beda kasta yang dilarang oleh adat, menciptakan batasan-batasan bagi laki-laki dan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Meskipun keduanya terpengaruh, pihak perempuan merupakan pihak yang sering kali menjadi korban utama. Menurut Antropologi dan Sosiologi, “gender merupakan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang sudah dibentuk dimasyarakat tertentu”. Dalam setiap anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Salah satunya adalah dalam hal pekerjaan. Huda mengatakan bahwa “jenis kelamin yang berbeda memunculkan adanya perbedaan gender yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender.”³⁷

³⁶ Ibid, 12

³⁷ M. Dimyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender* (Bandung: CV. Cendekia Press, 2020).

a. Stereotipe

Sering kali Stereotipe terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini. Perempuan sering kali diperhadapkan pada kenyataan tradisional yang membatasi pilihan mereka dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupan pribadi.³⁸ Alice Eagly mengungkapkan bahwa stereotype gender sebagai persepsi atau keyakinan tentang peran dan ciri-ciri yang cocok untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya.³⁹ Stereotipe adalah pemberian label atau sebuah tanda tertentu dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya Gender Stereotipe maka ini menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender terhadap laki-laki dan perempuan.

b. Patriarki

Dalam konsep patriarki, perempuan cenderung akan dianggap sosok lemah dan tidak berdaya. Patriarki adalah sebuah sistem dimana wanita tidak dijadikan terlihat bahkan tidak berpengaruh. Patriarki merupakan kuasa para laki-laki (Bapak), suatu sistem sosial-keluarga, ideology dan politik dimana laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa dan adat-istiadat. Patriarki menekankan hubungan saling terkait diantara ketimpangan gender. Budaya patriarki yang

³⁸ Dkk Eunike, Siti Sari, *Melahirkan Pimpinan: Eksplorasi Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Gender Di Dunia Politik Dan Pendidikan*. (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2023). 48

³⁹ Muftihaturahma Burham Zah dan Alamsyah, *Kesetaraan Gender Di Program Tinggi* (Yogyakarta: CV. Ananta Vidya, 2023).

kuat memperkuat kesetaraan ini, dimana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sosial yang berbeda. Secara Historis patriarki adalah sistem sosial tradisional, tetapi wacana tentang patriarki selalu menarik karena sistem tersebut dilenggangkan dengan cara baru dalam keluarga melalui perempuan. Patriarki ditanam dan diperkuat kembali dimasyarakat melalui sistem /struktur sosial yang berbeda. Menurut Walby, patriarki adalah suatu keadaan dimana laki-laki lebih dominan dan mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan perempuan dalam ranah public dan swasta dari masyarakat.⁴⁰

c. Diskriminasi

Kesetaraan gender merupakan isu yang sudah lama tidak terpecahkan. Perlakuan diskriminasi terhadap perempuan merupakan hasil manifestasi dari ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang masih merajalela.⁴¹

⁴⁰ Yuniarius, *Patriarki Ketidakadilan Gender Dan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Nusamedia, 2021). 8-9

⁴¹